

## **Etika Profesi Penerbangan Berbasis *Virtue Ethics* di Indonesia**

### ***Aviation Professional Ethics based on Virtue Ethics Approach in Indonesia***

**Dinar Dewi Kania<sup>1\*</sup>, Dian Artanti Arubusman<sup>2</sup>, Mustika Sari<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Institut Transportasi dan Logistik Trisakti, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding email : [dinar.insists@gmail.com](mailto:dinar.insists@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The purpose of the study is to analyze factors to prioritize the development of aviation professional ethics based on virtue ethics in Indonesia and to decide which best suitable strategy to accomplish the purpose. The data was taken from 8 (eight) aviation and ethics expertise and practitioners. The method of data analysis used Analytic Network Process (ANP) and Super Decisions software was employed to process the data. The result shows that the best and most effective strategy in developing aviation professional ethics based on virtue ethics in Indonesia is by applying the Virtuous Leadership. The Virtue Ethics Approach is bound much with moral examples. It means, to ensure the professional and ethical employees in an organization, first thing to do is to assure that the leaders and managers of the organization can give examples and do the obligation with high commitment based on virtues values such as courageous character, honesty, and other cardinal virtues.*

**Keywords:** *virtue ethics, aviation professional ethics, Virtuous leadership*

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi prioritas pengembangan etika profesi penerbangan berbasis *virtue ethics* di Indonesia dan menentukan strategi terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Data diperoleh melalui interview dan kuesioner terhadap 8 (delapan) orang pakar dan praktisi di bidang penerbangan dan etika. Metode analisis data menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP) yang langkah-langkah analisis datanya dilakukan dalam software *Super Decisions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan etika profesi penerbangan berbasis *virtue ethics* yang paling efektif diterapkan di Indonesia adalah melalui kepemimpinan yang berbudi luhur (*virtuous leadership*). Pendekatan *virtue ethics* sangat terkait dengan keteladanan moral sehingga untuk memastikan organisasi memiliki karyawan dan profesional yang beretika, pertama-tama organisasi harus memastikan pemimpin atau manajernya adalah orang-orang yang dapat menjadi contoh dan berkomitmen tinggi untuk menjalankan profesinya berdasarkan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) seperti keberanian, kejujuran, serta turunan dari *cardinal virtues* lainnya.

**Kata Kunci :** *virtue ethics, etika profesi penerbangan, virtuous leadership*

## PENDAHULUAN

Salah satu isu penting terkait etika profesi di sektor penerbangan atau transportasi udara adalah penggunaan zat penggunaan zat psikotropika (narkoba) dan alkohol pada pilot dan kru penerbangan. Kecendrungan peningkatan penggunaan narkoba di dunia penerbangan ternyata mengalami peningkatan dalam skala global. Menurut hasil studi dari *National Transportation Safety Board* (NTSB) Amerika, mariyuana merupakan jenis narkoba yang sering digunakan oleh pilot. Tes yang dilakukan terhadap pilot memperlihatkan bahwa persentase pilot yang positif menggunakan mariyuana, meningkat 1.6% pada era 1990-1997 menjadi 3.0% pada periode 2008-2012. (*National Transportasi Safety Board*, 2014)

Aturan tentang pelarangan penggunaan narkoba dalam dunia penerbangan sudah sangat jelas. IATA sebagai organisasi transportasi udara internasional mencantumkan isu tersebut dalam *IATA Cabin Operations Safety Guide 2015* : 32). Di Indonesia larangan tersebut dalam dilihat dalam dalam *Civil Aviation Safety Regulation Part 91, General Operating and Flight Amendment 2*, (lampiran Peraturan Menteri Perhubungan No. KM.18 tahun 2010). Namun kejadian penggunaan narkoba oleh pilot dan kru penerbangan terus saja terjadi.

Saat ini terdapat banyak persoalan dalam etika profesi di dunia penerbangan yang belum terungkap dan harus mendapatkan perhatian serius berbagai pihak agar Indonesia memiliki integritas di mata masyarakat internasional. Padahal Indonesia memiliki nilai-nilai sosial budaya yang luhur, bersumber dari agama serta kearifan lokal. Seharusnya, nilai-nilai tersebut dapat diadopsi untuk memperkuat pelaksanaan etika profesi di dunia penerbangan maupun sektor lainnya. Berbagai peraturan dan Undang-Undang terkait etika profesi penerbangan

juga telah disusun dan disahkan oleh pihak pemerintah, dalam hal ini Departemen Perhubungan Republik Indonesia, namun implementasinya mengalami berbagai kendala dan kesulitan. Oleh karena itu perlu pendekatan lain yang lebih komprehensif untuk mengembangkan etika profesi penerbangan ini, karena peraturan dan kode etik semata tidak cukup untuk mengatasi permasalahan etika di dunia bisnis yang semakin kompleks.

Salah satu pendekatan yang saat semakin menunjukkan superioritasnya dibandingkan teori etika lainnya terkait etika profesi adalah pendekatan *virtue ethics*. Selama ini praktik dan kajian etika bisnis maupun profesi, lebih diarahkan pada perspektif teleologi (*consequentialism*). Padahal menurut Bertland, pendekatan *virtue ethics* ini juga dapat melengkapi kelemahan etika teleologi atau *consequentialism*. (Bertland, 2009). Aktivitas dan keputusan bisnis dalam perspektif *virtue ethics* harus terkait dengan sasaran keseluruhan profesional. Etika kebajikan (*virtue ethics*) menekankan aktivitas dan motif (yaitu, apa yang dilakukan oleh profesional bisnis dan mengapa). Namun berbeda dengan teori etika lainnya, aktivitas dan motif dalam *virtue ethics* terkait dengan karakter dan disposisi. Aktivitas dan keputusan yang dibuat akan dihubungkan kepada motivasi yang terkait dengan karakter tertentu. (Blackburn, 2004)

Graham berpendapat bahwa kelebihan teori *virtue ethics* lainnya adalah konten deskriptif kata-kata kebajikan (*virtue*) memiliki sebuah elemen normatif di dalamnya. Kata-kata seperti dermawan dan pengecut terdengar lebih bermakna dibandingkan sekedar menyebutkan sebuah perbuatan itu baik atau buruk, karena dalam kata-kata dermawan atau pengecut, fakta dan nilai bergabung. (Graham, 2014). *Virtue ethics* juga menjadi konsep penghubung antara individu dengan lingkungannya. Kebajikan (*virtue*) merupakan sifat yang

meresap dari karakter yang menyebabkan seseorang mampu beradaptasi pada lingkungan/masyarakat tertentu dan menjadi unggul di dalamnya. Kebajikan dalam satu sisi, merupakan sebuah aspek esensial dari diri seseorang, namun ditinjau dari sisi lainnya, kebajikan merupakan suatu “kesempurnaan” yang dibutuhkan oleh masyarakat tertentu. (Lincoln, 2011).

Fokus dari para ahli *virtue ethics* adalah menyoroti pentingnya moralitas dalam menanamkan kebiasaan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) dan juga memiliki kepekaan moral. “*virtue ethicists highlight the moral importance of cultivating habits or dispositions such as generosity, courage, humility, friendship, love, and honesty, along with their associated moral sensitivities.*” (Axtell & Olson, 2012)

Seorang manajer bisnis perlu menambahkan *virtue ethics* atau lebih tepatnya memperhatikan kebajikan (*virtues*) dan keburukan (*vices*) karakter manusia, sebagai pelengkap penalaran moral yang setara sepenuhnya sesuai dengan fokus deontologis pada kewajiban untuk bertindak dan fokus teleologis pada konsekuensi dari tindakan. Menambahkan perspektif *virtue ethics* sebagai pelengkap perspektif yang berorientasi pada tindakan (*act-oriented*), dapat memperluas ruang lingkup dan perspektif dalam menganalisis dan memahami suatu isu etika (Whetstone, 2001).

Dalam bidang teknik, mengadopsi *virtue ethics* tidak mengharuskan seorang teknisi untuk mengubah secara drastis apa yang telah mereka kerjakan setiap hari. Selama ini, deontologi dan konsekuensialisme memperlakukan etika sebagai sesuatu yang dilakukan terpisah dari pekerjaan teknik itu sendiri. Sebaliknya, perspektif *virtue ethics* menunjukkan bahwa etika sepenuhnya merupakan bagian integral dari profesinya. Praktik anda adalah etika anda. (Schmidt, 2014)

Strategi mengembangkan profesi penerbangan berbasis *virtue ethics* diantaranya adalah melalui *Virtuous leadership*. *Virtuous leadership* adalah kepemimpinan yang berupaya untuk memastikan keadilan dan kejujuran serta nilai kebajikan yang lainnya (kebijaksanaan, keberanian, dan sebagainya) diimplementasikan dalam organisasi yang dipimpinnya. Kepemimpinan dapat mempengaruhi serta membantu orang lain untuk mengejar tujuan moral untuk diri, organisasi dan mengejar tujuan yang lebih tinggi. (Pearce, Waldman, & Csikszentmihaly, 2006).

Strategi lainnya adalah melalui pelatihan etika berbasis *virtue (virtue-based training)*. Oderman menyorotinya pentingnya pengajaran etika untuk siswa manajemen penerbangan (*aviation management*) diperlukan karena berbagai bukti telah menunjukkan bahwa baik individu maupun organisasi di industri penerbangan telah membuat berbagai pelanggaran etika yang menyebabkan berbagai kerugian, dari adanya pendapatan finansial yang ilegal sampai dampak lainnya yang berbahaya bagi kehidupan manusia. (Oderman, 2003). Dalam kurikulum pilot profesional penerbangan, pelajaran etika berhasil membantu siswa mengkonseptualisasikan keyakinan etis. (Gonzalez, 2011).

Pengembangan etika profesi berbasis *virtue ethics* juga dapat dicapai melalui *virtuous organization culture*. Budaya organisasi yang berbasis kebajikan (*virtue*) akan menyediakan landasan kuat untuk penilaian moral dan tindakan karyawan yang rasional. Selain itu, budaya organisasi yang berbasis *virtue ethics* secara positif akan meningkatkan komitmen karyawan melalui mediasi faktor *work engagement* (Huhtala & Feldt, 2016). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi prioritas pengembangan etika profesi penerbangan berbasis *virtue ethics* di Indonesia dan

menentukan strategi terbaik/ efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

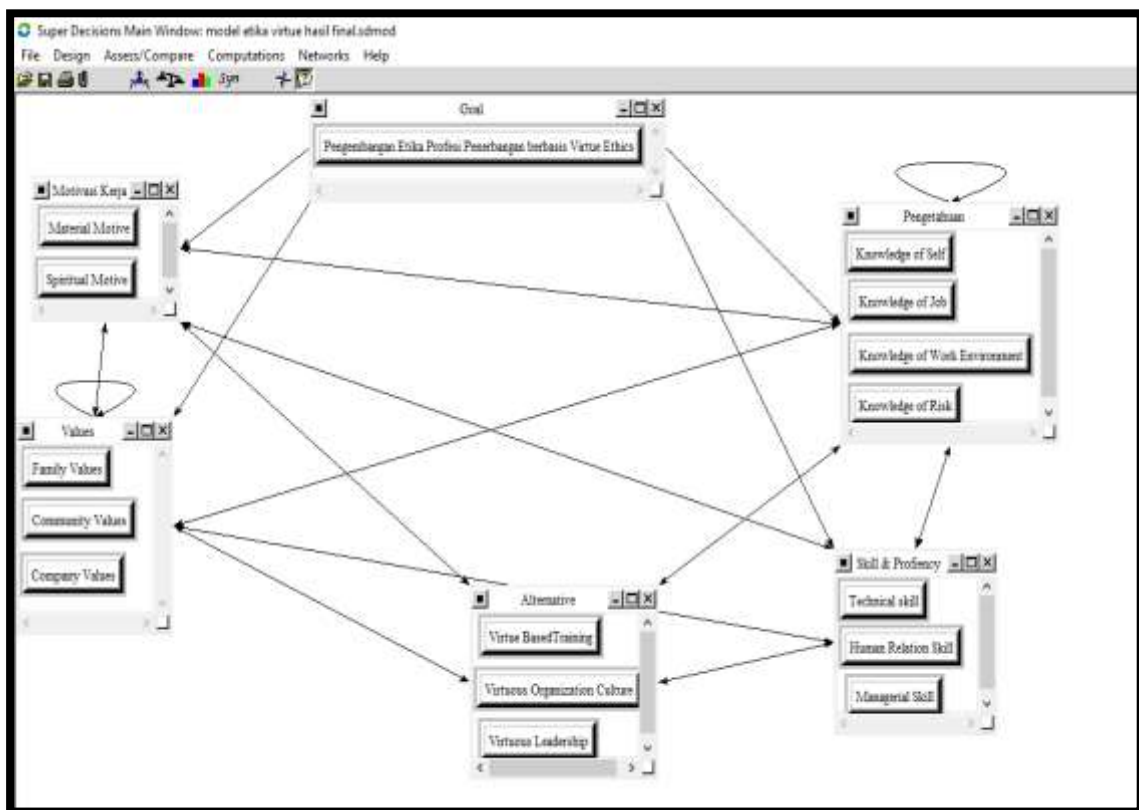
**METODE PENELITIAN**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP) yang langkah-langkah analisis datanya dilakukan dalam *software Super Decisions*, yaitu perangkat lunak yang dikembangkan untuk aplikasi ANP.

ANP merupakan teori matematis yang dapat menganalisa pengaruh dengan pendekatan asumsi-asumsi untuk menyelesaikan bentuk permasalahan. Metode ini digunakan dalam bentuk penyelesaian dengan pertimbangan atas penyesuaian kompleksitas masalah secara penguraian sintesis disertai adanya skala prioritas yang menghasilkan pengaruh prioritas terbesar. ANP juga menjelaskan model faktor-faktor *dependent* serta *feedback* nya secara sistematis. Pengambilan keputusan dalam aplikasi ANP yaitu dengan melakukan pertimbangan dan validasi atas

pengalaman empirikal. (Rusydia & Devi, 2013).

Data yang digunakan merupakan data primer yang didapat dari hasil wawancara (*indepth interview*) dengan pakar dan praktisi, yang memiliki pemahaman tentang permasalahan di bahas. Selanjutnya menyusun kuesioner dan dilanjutkan kembali dengan pengisian kuesioner pada pertemuan kedua dengan responden. Pemilihan responden pada penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemahaman responden terhadap permasalahan. Sebagaimana yang disyaratkan dalam ANP bahwa penelitian minimal tiga orang yang terdiri dari tiga orang Pakar, oleh karena itu penelitian ini menggunakan 6 (enam) orang pakar dan praktisi bidang transportasi dan etika yang menilai melalui kuesioner, 1 (satu) orang pakar yang diwawancara dan 1 (satu) orang praktisi yang diwawancara sekaligus mengisi kuesioner.



Gambar 1 Model Jaringan ANP

## HASIL DAN PEMBAHASAN

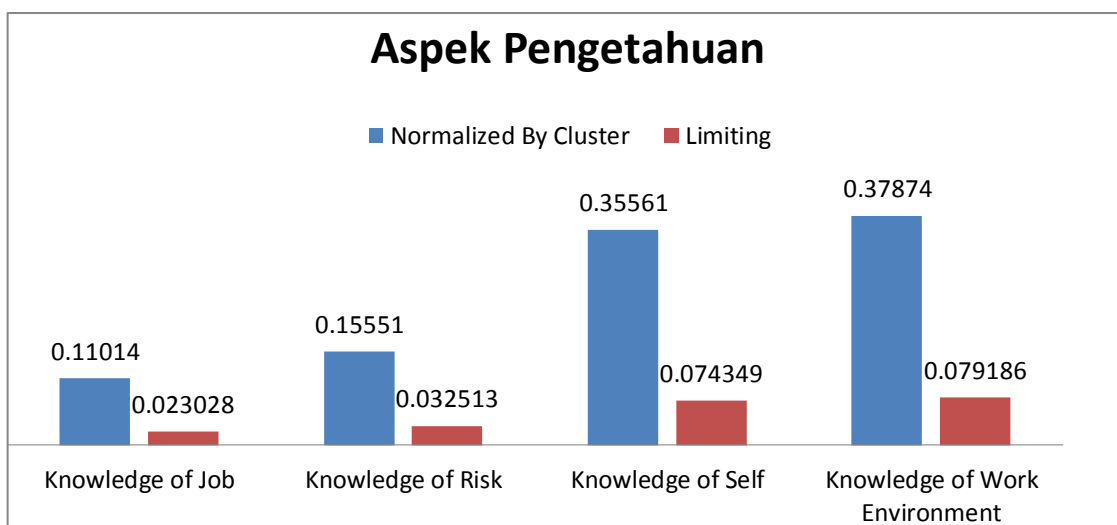
### A. Faktor Pengembangan Etika

#### Profesi Penerbangan

Aspek pengetahuan merupakan salah satu aspek yang penting bagi seseorang agar dapat melakukan tindakan beretika. Menurut al-Attas prinsip-prinsip etika berhubungan dengan ilmu (Kania, 2017). Tanpa pengetahuan, manusia tidak akan memiliki referensi untuk membedakan mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah. Salah satu faktor untuk mengembangkan etika

profesi berbasis *virtue* adalah dengan membekali para profesional di bidang penerbangan dalam hal ini, pilot, *Flight Operation Officer* (FOO) dan pramugari dengan pengetahuan terkait pekerjaan, resiko, lingkungan dan pengetahuan tentang dirinya.

Hasil perhitungan ANP berdasarkan pandangan pakar dan praktisi penerbangan dan etika di dapatkan elemen-elemen yang paling penting dalam pengembangan etika profesi berbasis *virtue ethics*.



Gambar 2 Prioritas Aspek Pengetahuan

Pada Gambar 2 terlihat bahwa aspek yang terpenting dalam mengembangkan etika profesi penerbangan adalah pertama aspek pengetahuan tentang lingkungan kerja (*knowledge of work environment*) dengan nilai *eigen vector* 0.37874. Sedangkan Prioritas kedua adalah pengetahuan tentang diri (*knowledge of self*) dengan nilai 0.35561. Prioritas selanjutnya adalah pengetahuan tentang resiko/ *knowledge of risk* (0.15551) dan terakhir pengetahuan tentang pekerjaan/ *knowledge of job* (0.11014).

Selama ini, mayoritas perusahaan penerbangan di Indonesia lebih menekankan kepada pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan tentang pekerjaan (*knowledge of job*). Kemudian

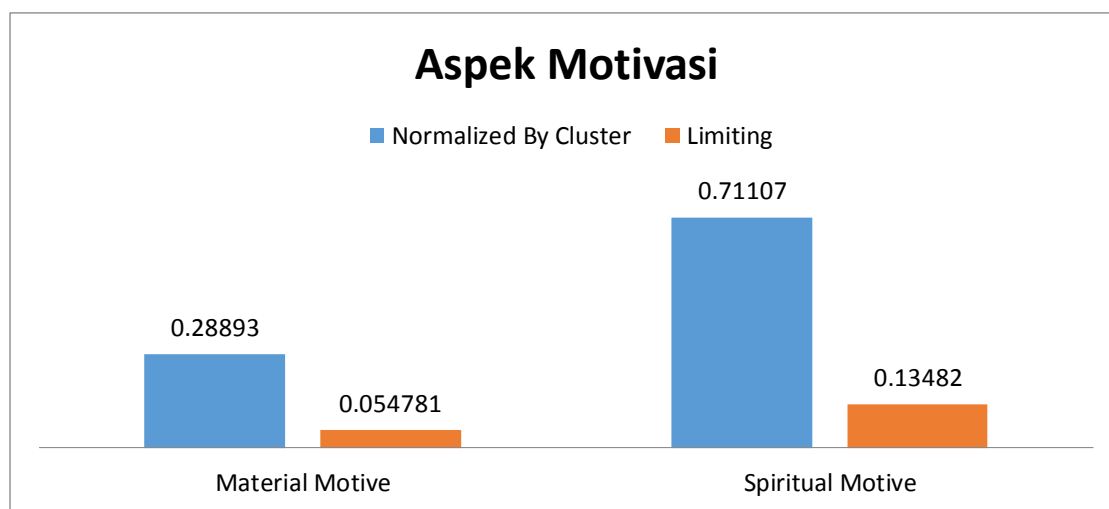
baru pada tahun 2000 akhir, perusahaan penerbangan di Indonesia mulai memperkaya para staff dan karyawan mereka dengan pengetahuan terkait keselamatan dan resiko pekerjaan. Hal tersebut dipicu oleh banyaknya kasus kecelakaan penerbangan yang terjadi dan menyebabkan maskapai Indonesia dicekal oleh Uni Eropa.

Meskipun telah ada perluasan dalam pengembangan pengetahuan personel, namun pengetahuan terhadap pekerjaan dan resiko saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang profesional di bidang penerbangan memiliki etika profesi yang kokoh karena terdapat faktor-faktor pengetahuan lainnya yang ternyata sangat berpengaruh yaitu pengetahuan

akan lingkungan kerja dan pengetahuan tentang diri (*intrapersonal*). Memiliki *virtue ethics* yang kokoh, seseorang pertama-tama harus memiliki pengetahuan kemudian bertindak berdasarkan pengetahuannya itu sebagaimana pandangan Aristoteles (Hooke, 1999).

Aspek motivasi dalam pengembangan etika profesi berbasis *virtue ethics* sangat penting dalam

mendorong lahirnya perilaku etis dari para profesional penerbangan. Pendekatan *virtue ethics* menekankan pada aktivitas dan juga motivasi, yaitu apa yang seseorang lakukan dan motivasi yang mendasari perilakunya tersebut. Namun berbeda dengan teori etika lainnya, perbuatan dan motivasi dalam *virtue ethics* terkait erat dengan karakter dan sifat dasar manusia.(Blackburn, 2004)



Gambar 3 Tingkat Prioritas Aspek Motivasi

Prioritas pengembangan etika berbasis *virtue ethics* menurut para pakar dan praktisi dalam aspek motivasi adalah terletak pada pengembangan motivasi berbasis spiritual dengan nilai *eigen vector* sebesar 0.711107 dan prioritas selanjutnya adalah motivasi terkait gaji, insentif dan benefit lainnya dengan nilai 0.28893.

Motivasi untuk mendapatkan gaji dan *benefit* lainnya bukanlah faktor yang paling menentukan bagi seseorang untuk berperilaku etis, karena apabila tindakan yang tidak etis dianggap lebih menguntungkan dirinya secara material, tentunya ia akan sangat mudah melanggar etika. Berbeda dengan motivasi yang bersifat spiritual yang terkait kepada kesadaran hati nurani, tentunya motivasi semacam ini didasari oleh mekanisme internal yang membuat seseorang bertindak etis tanpa paksaan. Salah satu

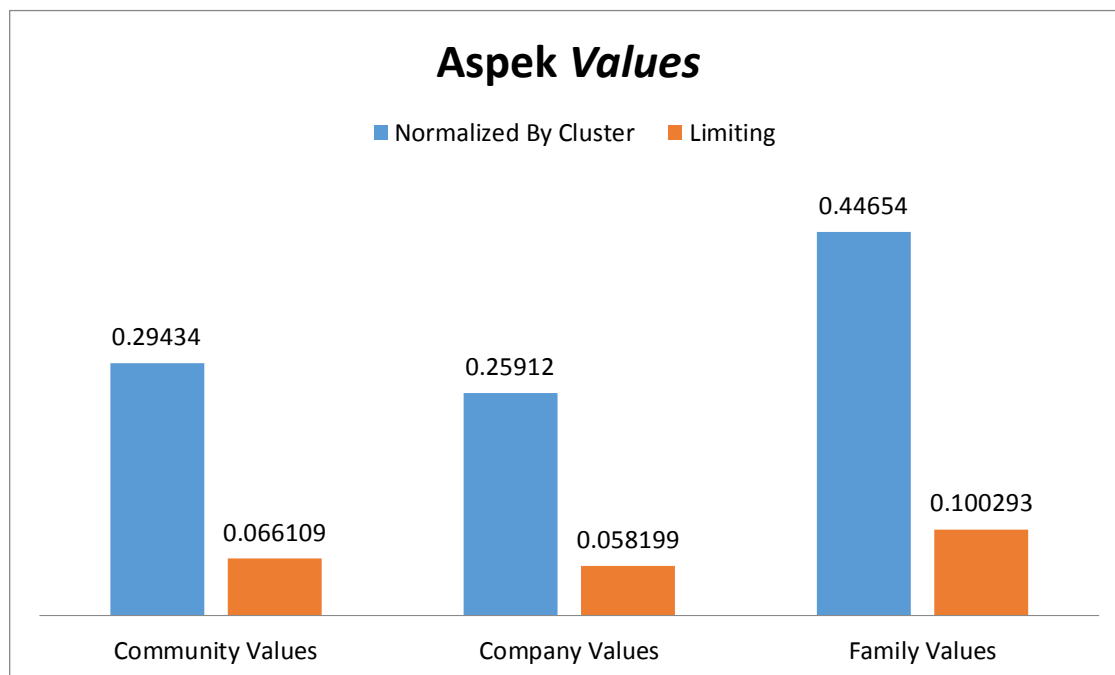
sumber motivasi spiritual yang tertinggi adalah agama, karena nilai-nilai agama memberikan alasan (*why*) kenapa seseorang harus bertindak etis tanpa didasari keinginan pribadi (*egoism*). Secara tradisional *virtue ethics* memang berakar pada teologis.

Sayangnya di Negara Indonesia, sumber motivasi spiritual yang bersumber dari agama ini cenderung diabaikan di dalam pengembangan etika profesi di segala bidang, termasuk sektor penerbangan. Padahal agama memberikan jawaban yang fundamental dalam menjawab persoalan metafisika yang diperlukan untuk memahami semua aktivitas manusia, termasuk aktivitas bisnis dan profesional.

*Virtue* atau kebajikan adalah sifat atau karakter baik. Sedangkan *value* atau nilai adalah memberi tempat yang khusus dalam kehidupan diri seseorang.

(Moore, 2005). Oleh karena itu, apa yang dianggap penting oleh seseorang dalam lingkungan keluarga, profesi dan organisasinya, sangat mempengaruhi tindakan etis atau etika seseorang. Hasil ANP menunjukkan nilai-nilai keluarga sangat berpengaruh dan harus menjadi

perhatian utama untuk meningkatkan etika profesi berbasis *virtue ethics*, sebagaimana nilai-nilai lingkungan profesi yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari *stake holders* penerbangan di Indonesia.

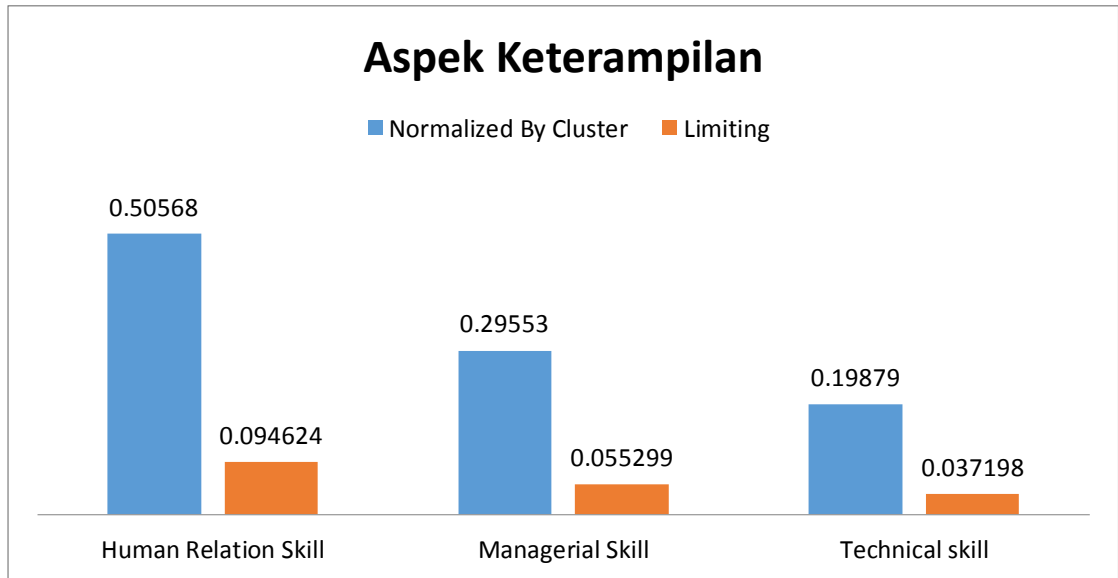


Gambar 4 Tingkat Prioritas Aspek Values

Gambar 4 terlihat bahwa aspek Values dinilai dari 3 elemen. Elemen yang memiliki prioritas tertinggi untuk dikembangkan adalah nilai-nilai keluarga/*family values* (0.44654), prioritas kedua yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai lingkungan profesi dan yang terakhir adalah nilai perusahaan (0.25912). Meskipun demikian, prioritas kedua dan ketiga perbedaannya tidak terlalu signifikan, artinya nilai lingkungan dan perusahaan memiliki prioritas yang sama-sama penting dalam pengembangan etika profesi berbasis *virtue ethics*.

Dalam kondisi normal, etika yang bersifat rutinas (seperti peraturan) berperan cukup baik mencegah terjadinya pelanggaran etika. Namun dalam situasi

kritis di luar kondisi normal, maka karakter akan lebih memainkan perannya dibandingkan dengan peraturan-peraturan. Karakter dan kebajikan (*virtue*) itulah yang bertindak sebagai “gudang” dari pengetahuan moral dan kebijaksanaan (Moriarty, 2017). Namun demikian, bukan berarti aspek keterampilan tidak diperlukan dalam pengembangan etika profesi berbasis *virtue ethics*. Keterampilan tentunya memiliki kontribusi yang signifikan dan harus terus ditingkatkan agar tercapai kondisi ideal yang diharapkan. Menjadi sekedar “teknisi” tidak cukup untuk menjadikan seseorang ahli, tetapi teknisi tetap diperlukan. (Swanton, 2016).



Gambar 5 Tingkat Prioritas Aspek Keterampilan

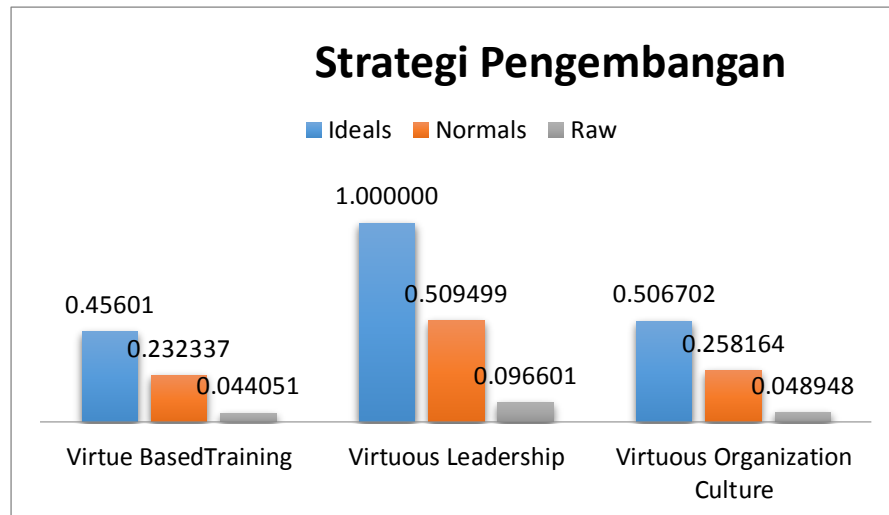
Gambar 5 menunjukkan elemen-elemen pada aspek keterampilan yang menjadi prioritas dalam pengembangan etika berbasis *virtue ethics*. Prioritas tertinggi yang harus diperhatikan adalah keterampilan hubungan antar manusia/ *human relation skill* dengan nilai *eigen vector* sebesar 0.50568. Sedangkan prioritas selanjutnya adalah elemen keterampilan manajerial/ *managerial skill* dengan nilai 0.29553. Prioritas ketiga adalah mengembangkan keterampilan teknis/ *technical skill* dengan nilai 0.19879. Keterampilan terkait manusia merupakan aspek yang paling penting di dalam menjamin tindakan etis. Hubungan manusia (*human relation*) tidak hanya bermanfaat dalam permasalahan kinerja SDM maupun pemasaran, namun lebih dari itu, ia juga berperan penting di dalam mengembangkan etika profesi berbasis

*virtue ethics*.

#### B. Strategi Pengembangan Etika Profesi Penerbangan

Pendekatan *virtue ethics* lebih bersumber dari karakter daripada aturan-aturan. (Bertland, 2009) Oleh karena itu strategi pengembangan etika profesi lebih diarahkan kepada faktor-faktor individual daripada kebijakan perusahaan atau organisasi. Oleh karena itu strategi pengembangan etika profesi penerbangan berbasis *virtue ethics* lebih diarahkan kepada strategi pengembangan SDM, yaitu pelatihan, kepemimpinan dan budaya organisasi. Berikut adalah hasil perhitungan ANP dalam menentukan prioritas strategi pengembangan etika profesi penerbangan berdasarkan *virtue ethics* berdasarkan aspek pengetahuan, motivasi, *values* dan keterampilan.





Gambar 5 Strategi Pengembangan Profesi Penerbangan berbasis *Virtue Ethics*

Pada Gambar 6 menunjukkan hasil dari perhitungan ANP terhadap alternatif strategi pengembangan etika profesi berbasis *virtue ethics* berdasarkan aspek pengetahuan, motivasi, *values* dan keterampilan. Prioritas dalam mengembangkan etika profesi berbasis *virtue ethics* adalah melalui kepemimpinan yang berbasis kebajikan (*virtuous leadership*) dengan nilai 0.5095, diikuti dengan pengembangan budaya organisasi (0.25816) dan pelatihan etika berbasis kebajikan/*virtue* (0.23234).

Penelitian Pearce, Waldman, & Csikszentmihaly (2006) menyimpulkan bahwa karakter seseorang dan lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam kepemimpinan yang berbudi luhur. Kepemimpinan seperti ini diperlukan sebagai pendekatan yang lebih komprehensif karena kode etik professional hanya berperan sebagai *starting point*. Kepemimpinan yang berbudi luhur (*virtuous leadership*) dapat menciptakan kepercayaan dan keterbukaan yang sangat penting bagi pengembangan dan transformasi pengetahuan dalam organisasi.

## SIMPULAN

Strategi pengembangan etika profesi penerbangan berbasis *virtue ethics* yang paling efektif diterapkan di

Indonesia menurut perhitungan ANP adalah melalui kepemimpinan yang berbudi luhur (*virtuous leadership*). Pendekatan *virtue ethics* sangat terkait dengan keteladanan moral sehingga untuk memastikan organisasi memiliki karyawan dan professional yang beretika, pertama-tama organisasi harus memastikan pemimpin atau manajernya adalah orang-orang yang dapat menjadi contoh dan berkomitmen tinggi untuk menjalankan profesinya berdasarkan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) seperti keberanian, kejujuran, serta turunan dari *cardinal virtues*.

Pengembangan profesi penerbangan berbasis *virtue ethics* harus memperhatikan aspek pengetahuan yang terkait dengan lingkungan kerja dan pengetahuan tentang diri (*knowledge of self*). Hal tersebut berarti perusahaan penerbangan harus memberikan pelatihan dan program yang mendukung pengembangan kedua elemen pengetahuan tersebut. Selama ini, pelatihan yang diikuti oleh pilot, pramugari maupun FOO, pada umumnya hanya menyangkut pengetahuan tentang pekerjaan dan risiko atau keselamatan. Sedangkan pengembangan aspek pengetahuan tentang lingkungan kerja/profesi dan pengetahuan diri tidak menjadi prioritas dari perusahaan dan

cendrung diabaikan. Para profesional di bidang penerbangan juga harus mendapat pelatihan atau pendidikan berbasis *virtue ethics*, yaitu pelatihan etika yang terintegrasi dalam kurikulum profesi penerbangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Axtell, G., & Olson, P. (2012). Recent work in applied virtues ethics. *American Philosophical Quarterly*, 49(3), 183–203.
- Bertland, A. (2009). Virtue ethics in business and the capabilities approach. *Journal of Business Ethics*, 84(SUPPL. 1), 25–32. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9686-3>
- Blackburn, M. (n.d.). Talking Virtue: professionalism and virtue ethics, (4), 1–12.
- Capaldi, Nicholas. (2005). *Conflicts and Trends in Business Ethics*. Salem : M & M Scrivener Press
- Carroll, A. B. (2000). Millennium: Corporate Social Responsibility, 10(I), 33–42.
- Civil Aviation Safety Regulation Part 91, General Operating and Flight Amendment 2*.
- Dinar Dewi Kania. (2017). Konsep Virtue Ethics dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tasfiah*, 1(2), 157–178.
- Dinar Dewi Kania (2018). Ethical Issues of Aviation Business in Indonesia. *Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik*. 5 (1) : 1-9
- Ford, R., & Richardson, W. (1994). Ethical decision making: A review of the empirical literature. *Journal of Business Ethics*, 13, 205–221. <https://doi.org/10.1007/BF02074820>
- Gonzalez, R. O. (2011). A Measurement Of Ethical Behavior Of Student Pilots In U.S. Higher Education Institutions And Their Affinity To Abide By Federal Aviation Regulation. New York: Doctoral Program of Dowling College School of Education.
- Graham, G. (2014). *Teori-teori Etika*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Huhtala, M., & Feldt, T. (2016). The Path from Ethical Organisational Culture to Employee Commitment: Mediating Roles of Value Congruence and Work Engagement. *Scandinavian Journal of Work and Organizational Psychology*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.16993/sjwop.6>
- Indonesia National Air Carriers Association (INACA), *Indonesia Aviation Outlook 2016*
- International Air Transport Association Cabin Operations Safety Guide 2015 : 32*
- Justin Oakley and Dean Cocking. (2003). *Virtue Ethics and Professionals Roles*. (Cambridge, Ed.) (1st ed.). Australia: Cambridge. Retrieved from <http://www.cambridge.org>
- Koehn, D. (1995). A Role for Virtue Ethics in the Analysis of Business Practice. *Business Ethics Quarterly*, 5(3), 533–540. <https://doi.org/10.2307/3857397>
- Komisi Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT), *Data Investigasi Penerbangan Tahun 2010-2016*, Media Rilis KNKT 2016
- Lincoln, N. (2011). Durham Research

- Online exceptionally 44(August), 0–18.
- Mohamed, Y. (2006). *The Path To Virtue : The Ethical Philosophy of al-Raghib al-Isfahani*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia (IIUM).
- Moore, G. (2005). Humanizing Business: A Modern Virtue Ethics Approach. *Business Ethics Quarterly*, 15(2), 237–255.  
<https://doi.org/10.1063/1.2756072>
- Moriarty, J. (2017). Business ethics. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315674827>
- National Transportation Safety Board. (2014). Drug Use Trends in Aviation: Assessing the Risk of Pilot Impairment. Washington. <http://www.ntsb.gov/safety/safety-studies/Documents/SS1401.pdf> (diakses 18 Oktober 2016).
- Neubert, M. J., Carlson, D. S., Kacmar, K. M., Roberts, J. A., & Chonko, L. B. (2009). The Virtuous Influence Of Ethical Leadership Behavior: Evidence From The Field. *Journal of Business Ethics*, 90(2), 157–170.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-009-0037-9>
- Oderman, Dale B. (2003). Ethics Education In University Aviation Management Programs In The US. *Journal of Air Transportation* 7 (3) : 1-31
- Paek, S., & Chathoth, P. K. (2013). Multiple Levels of Ethics Management: A Case of Airline and Hotel Firms. *Tourism Planning & Development*, 10(4), 388–415.  
<https://doi.org/10.1080/21568316.2013.804430>
- Pearce, C. L., Waldman, D. A., & Csikszentmihaly, M. (2006). Virtuous Leadership: A Theoretical Model and Research Agenda. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 3(1–2), 60–77.  
<https://doi.org/10.1080/14766080609518611>
- Ravinder, Ravi. (2007). Ethical Issues in Collaboration in The Aviation Industry. *Tourism Review International* 11 : 175–185
- Rusydiana, Aam Slamet dan Abrista Dewi. (2013). *Analytic Network Process : Pengantar Teori dan Aplikasi*. Bogor : Smart Publishing
- Schmidt, J. A. (2014). Changing the Paradigm for Engineering Ethics. *Science and Engineering Ethics*, 20(4), 985–1010.  
<https://doi.org/10.1007/s11948-013-9491y>
- Scholtens, B., Dam, L., & Scholtens, B. (2013). Cultural Values and International Differences in Business Ethics, 75(3), 273–284.
- Swanton, C. (2016). A Virtue Ethical Theory of Role Ethics. *Journal of Value Inquiry*, 50(4), 687–702.  
<https://doi.org/10.1007/s10790-016-9582-5>
- Whetstone, J. T. (2001). How virtue fits within business ethics. *Journal of Business Ethics*, 33(2), 101–114.  
<https://doi.org/10.1023/A:1017554318867>

Halaman ini sengaja dikosongkan.